

BAB II

BIOGRAFI FAZLUR RAHMAN DAN TINJAUAN UMUM TENTANG KESENIAN

A. Biografi Fazlur Rahman

1. Latar belakang Fazlu Rahman

Fazlur Rahman adalah salah seorang tokoh neo-modernisme Islam dengan wacana yang bersifat humanitarianistik dan sarat dengan pemikiran yang liberal, namun tetap otentik sekaligus historis. Beliau dilahirkan pada 21 septembar 1919 di distrik Hazara, Punjab, suatu daerah di anak benua Indo-Pakistan¹. Beliau wafat pada tanggal 26 juli 1988 di Amerika Serikat dalam usia 69 tahun.²

Fazlur Rahman dibesarkan dalam suatu keluarga dengan tradisi keagamaan mazhab Hanafi yang cukup kuat, oleh karena itu sebagaimana diakuinya sendiri, Rahman telah biasa menjalankan ritual-ritual agama seperti salat dan puasa secara teratur sejak masa kecilnya.³ Ayah Fazlur Rahman bernama Maulana Syahab al-Din adalah seorang ulama tradisional yang tidak seperti mayoritas ulama pada zaman itu yang menentang

¹ Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1993), p. 13

² Abd. A'la, *Dari Neo-Modernisme ke Islam Liberal: Jejak Fazlur Rahman Dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2003), p.33.

³ Fatwa Nur Azizah, "Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis", *Tafsir Hadis*, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, p. 39

dan menganggap pendidikan modern dapat meracuni keimanan dan moral.⁴

Semasa kecil, ayah Fazlur Rahman sering memberikan pelajaran hadis dan ilmu syariah, Rahman juga tampaknya begitu terkesan dengan pendidikan ayahnya sehingga selalu menyebut ayahnya dalam banyak tulisan. Pada usia sepuluh tahun, Rahman sudah menghafal Alquran di luar kepala. Ketika berusia empat belas tahun, Rahman mulai belajar Filsafat, Bahasa Arab, serta menguasai bahasa Persia, Urdu, Inggris, Perancis dan Jerman. Rahman mempunyai pengetahuan yang workable tentang Bahasa bahasa Eropa kuno, seperti Latin dan Yunani.⁵

2. Pendidikan Fazlur Rahman

Pada masa kanak-kanak, Rahman mendapatkan pendidikan formal di Madrasah, di samping itu Rahman juga mendapatkan pembelajaran keislaman oleh ayahnya. Rahman telah belajar ilmu-ilmu keislam semenjak dini, meliputi bahasa Arab, Persia, Retorika (Mantiq), hadis, tafsir, fiqh, dan sebagainya. Pada usia 10 tahun, Rahman telah menamatkan hafalan Al-Quran. Ini mencerminkan betapa ia dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang religius. Meskipun Rahman dibesarkan dalam kultur agama yang dianggap tradisional, itu tidak berarti bahwa dia terikat

⁴ Mawardi, "*Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman*", (Yogyakarta: Elsaq Press, 2010), p. 61

⁵ Fatwa Nur Azizah, "Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis", Tafsir Hadis, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, 2013, pp. 39-40

dengan pemikiran madzhab yang dianutnya. Rahman memiliki sikap kritis yang membuat dirinya menjadi seorang pemikir yang berbeda dengan kebanyakan orang. Sikap kritisnya tersebut terlihat ketika keputusannya untuk melanjutkan studi ke Barat, Oxford University, Inggris⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan menengahnya, Rahman kemudian melanjutkan pendidikannya dengan mengambil bahasa Arab sebagai konsentrasi studinya dan pada tahun 1940 ia berhasil mendapatkan gelar Bachelor of Art. Dua tahun kemudian, tokoh utama gerakan neomodernis Islam ini berhasil menyelesaikan studinya di Universitas yang sama dan mendapatkan gelar Master dalam bahasa Arab. Menurut Amal, ketika telah menyelesaikan studi Masternya dan tengah belajar untuk menempuh program Doktoral di Lahore, Rahman pernah diajak oleh Abul A'la Maududi, yang kelak menjadi “musuh” intelektulitasnya, untuk bergabung di jama'at al Islami dengan syarat meninggalkan pendidikannya⁷

Karena menyadari mutu pendidikan Islam di India ketika itu amat rendah, Rahman akhirnya memutuskan untuk melanjutkan studinya ke Inggris. Keputusan itu termasuk keputusan yang amat berani, sebab pada waktu itu terdapat

⁶ Fitri, “Poligami dalam Konteks Double Movement Fazlur Rahman: Tinjauan Analisis”, *Aqidah Filsafat Islam*, Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Karim Riau, 2017, p. 13

⁷ Fitri, “Poligami Dalam Konteks Double Movement Fazlur Rahman: Tinjauan Analisis”, *Aqidah Filsafat Islam*, Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Karim Riau, 2017, p. 14

anggapan kuat bahwa, merupakan hal yang sangat aneh jika seorang muslim pergi belajar Islam ke Eropa dan walaupun ada yang terlanjur kesana, maka ia akan amat susah untuk diterima kembali ke negeri asalnya. Bahkan lebih lanjut tindakan berani seperti ini kerap pula mengakibatkan penindasan.⁸

Pada tahun 1946, Rahman berangkat ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Oxford University. Keputusannya untuk melanjutkan studinya di Inggris di karenakan oleh mutu pendidikan di India ketika itu sangat rendah. Di bawah bimbingan Profesor S. Van den Berg dan H A R Gibb, Rahman berhasil menyelesaikan studinya tersebut dan memperoleh gelar Ph. D pada tahun 1949 dengan disertasi tentang Ibnu Sina. Disertasi Rahman ini kemudian diterbitkan oleh Oxford University Press dengan judul *Avicenna's Psychology*.⁹

Setelah menyelesaikan studinya di Oxford University, Rahman tidak langsung ke negeri asalnya Pakistan (ketika itu sudah melepaskan diri dari India), ia memutuskan untuk tinggal beberapa saat disana. Ketika tinggal di Inggris, Rahman sempat mengajar di Durham University. Kemudian pindah mengajar ke Institute of Islamic Studies, McGill University, Kanada, dan menjabat sebagai Associate Profesor of Philosophy sampai awal

⁸ Fazlur Rahman, *“Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition”*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), pp. 119-120

⁹ Fazlur Rahman, *“Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition”*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), p. 117

tahun 1960. Menurut pengakuan Rahman, ketika menempuh studi pascasarjana di Oxford University dan mengajar di Durham University, konflik antara pendidikan modern yang diperolehnya di Barat dengan pendidikan Islam tradisional yang didapatkan ketika di negeri asalnya mulai menyeruak. Konflik ini kemudian membawanya pada skeptisme yang cukup dalam, yang diakibatkan studinya dalam bidang filsafat.¹⁰

Setelah tiga tahun mengajar di McGill University, akhirnya pada awal tahun 1960 Rahman kembali ke Pakistan setelah sebelumnya diminta oleh Ayyub Khan untuk membangun negeri asalnya, Pakistan. Permintaan Ayyub Khan berupa negara yang bervisi Islam. Selanjutnya pada tahun 1962, Rahman diminta oleh Ayyub Khan untuk memimpin Lembaga Riset Islam (Islamic Research Institute) dan menjadi anggota Dewan Penasehat Ideologi Islam (The Advisory Council of Islamic Ideology). Motivasi Rahman untuk menerima tawaran Ayyub Khan dapat dilacak pada keinginannya untuk membangkitkan kembali visi Al-Qur'an yang dinilainya telah terkubur dalam puing-puing sejarah.¹¹

¹⁰ Fitri, "Poligami Dalam Konteks Double Movement Fazlur Rahman: Tinjauan Analisis", *Aqidah Filsafat Islam*, Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Karim Riau, 2017, p. 15

¹¹ Fitri, "Poligami Dalam Konteks Double Movement Fazlur Rahman: Tinjauan Analisis", *Aqidah Filsafat Islam*, Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Karim Riau, 2017, pp. 15-16

3. Karya – Karya Fazlur Rahman

Pada tahun 1969 ia meninggalkan Pakistan dan mendapatkan tawaran untuk mengajar di Universitas California dan kemudian disana diangkat menjadi Guru Besar Pemikiran Islam. Ia mengajar mata kuliah Pemahaman Islam, pemikiran Islam, Filsafat Islam, Tasawuf, Hukum Islam dll. Di penghujung hidupnya, ia mengalami sakit kencing manis dan jantung, sehingga membuatnya tutup usia pada tahun 1988. Beberapa karyanya yaitu¹²:

- a. Avicenna's Psychology
- b. Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy
- c. Avicenna's De Anima, being the Psychological Part of Kitab al Shifa
- d. The Philosophy of Mulla Sadra
- e. Islamic Methodology in History Islam
- f. Major Themes of the Quran
- g. Islam and Modernity; Transformation of an Intellectual Tradition
- h. Revival and Reform in Islam: a study of Islamic fundamentalism
- i. Health and Medicine in Islamic Tradition.

¹² Layyinatus Sifa, "Ghibah Dalam Entertainment Perspektif Hadis (Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman), Vol. 7, No. 2, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), p. 293

4. Pemikiran Fazlur Rahman Tentang Hadis Nabi SAW

Mengenai hadis, Rahman berpendapat bahwa keberadaannya dapat diterima sebagai sumber otoritatif ajaran Islam di samping Alquran, dengan tetap merujuk pada pengertian hadis pada umumnya, Rahman memperluas makna hadis yang berarti suatu cerita yang biasanya sangat pendek dalam rangka memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui atau yang tidak disetujui Nabi atau informasi serupa mengenai sahabat-sahabat, khususnya para sahabat senior terutama empat khalifah yang pertama. Pada masa Nabi, hadis berkembang sebagai sebuah tradisi informal di kalangan umat muslim, namun pasca wafatnya Nabi hadis bergeser kepada kedudukan semi formal.¹³

Rahman berpendapat bahwa semasa hidup Nabi orang membicarakan apa yang diucapkan atau yang dikerjakan sebagai suatu sasaran yaitu bahan pembicaraan yang umum disampaikan secara luas kepada seluruh umat muslim ketika salah seorang sahabat mendengar pernyataan yang diungkapkan atau yang dikerjakan oleh Nabi, maka setelah wafat Nabi pembicaraan ini menjadi suatu gejala berhati-hati dan kesadaran sejak muncul suatu generasi baru yang mempertanyakan tindakan Nabi.

Karena itu pada masa-masa awal hadis secara bebas ditafsirkan oleh umat Islam sesuai dengan situasi yang sedang

¹³ Fatwa Nur Azizah, "Transformasi Metode Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pemaknaan Hadis: Studi Hadis Tentang Melukis, Tafsir Hadis, Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 2013, p. 47

dihadapi, dan dinamakan sebagai "Sunnah yang hidup". Maka, pada fase ketiga dan keempat dari abad pertama melalui proses penafsiran secara bebas demi praktik yang actual, "sunnah yang hidup" berkembang dengan pesat di kalangan umat Muslimin dan karena perbedaan di dalam praktik "sunnah yang hidup", maka hadis pun berkembang menjadi sebuah disiplin yang formal. Pada generasi setelah wafatnya Nabi, hadis menjadi sebuah pembicaraan yang resmi dan pandangan dogmatis.¹⁴

Fazlur Rahman menyatakan bahwa sunnah adalah sebuah konsep perilaku, baik yang diterapkan kepada aksi-aksi fisik maupun kepada aksi-aksi mental. Dengan perkataan lain Sunnah adalah sebuah hukum tingkah laku juga merupakan hukum moral yang bersifat normatif, baik terjadi sekali saja maupun yang terjadi berulang kali.

Keharusan moral adalah sebuah unsur yang tak dapat dipisahkan dari pengertian konsep Sunnah. Sunnah adalah sebuah konsep perilaku maka sesuatu yang secara actual dipraktekkan masyarakat untuk waktu yang cukup lama tidak hanya dipandang sebagai praktek actual tetapi juga sebagai "praktek yang normatif" dari masyarakat tersebut. Fazlur Rahman menyatakan bahwa dari konsep "tingkah laku normatif" atau teladan tersebut lahirlah konsep tingkah laku standar atau benar sebagai sebuah pelengkap yang perlu. Maka menurutnya unsur yang ada dalam pengertian yang melingkupi "sunnah" tersebut termasuk unsur

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1946), pp. 32-34

”kelurusan” dan ”kebenaran”. Menurut Fazlur Rahman, pada dasarnya sunnah berarti tingkah laku yang merupakan teladan dan bahwa kepatuhan yang aktual kepada teladan tersebut bukanlah bagian integral daripada arti sunnah, walaupun untuk menyempurnakan sunnah tersebut perlu dipatuhi. Tetapi bahwa sunnah sesungguhnya berarti memberikan sebuah teladan agar teladan tersebut akan atau harus diikuti oleh orang-orang lain.¹⁵

B. Tinjauan Umum Tentang Kesenian

1. Pengertian Kesenian

Kesenian jika ditinjau dari segi terjemahan atau penggunaan dalam Bahasa Arab, ia boleh dirujuk kepada perkataan al-Fann atau kata jamaknya al-Funun. Istilah ini sangat masyhur digunakan untuk mengungkapkan keseluruhan aktiviti kesenian dan kadang kala ditambahkan satu sifat iaitu al-Funun al-Jamilah yang berarti kesenian yang indah, jika ditinjau dalam al-Muqaddimah, Ibn Khaldun disamping menggunakan istilah al-Fann, beliau menggunakan istilah al-shina'ah yang boleh dipahami dengan “kesenian” dalam Bahasa Melayu¹⁶

Kesenian adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang dikagumi karena keunikan dan keindahannya. Kesenian

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Islamabad: Islamic Research Institute Press, 1946), pp. 1-2

¹⁶ Saifullah, Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, cet-1, (Padang: Institut Seni Indonesia, Creatif Production, 2013), pp. 3-4

merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lain. Ragam kesenian yang ada tersebut diantaranya adalah seni musik, seni rupa, seni teater, seni sastra dan seni tari. Perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, dimana ada manusia di dalamnya pasti ada kesenian.¹⁷

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreatifitas dari kebudayaan itu sendiri. Masyarakat yang menyangga kebudayaan dan juga kesenian, mencipta, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, mengembangkan untuk kemudian menciptakan kebudayaan baru lagi.

Yang indah didefinisikan sebagai apa yang ketika dilihat dan didengar, dinilai sebagai baik. Keindahan membawa serta ekspansi rasa hidup dan kesadaran diri sebagai bagian dalam keseluruhan. Sifat sosial dari kesenian meratakan pengalaman dan perasaan dari seorang seniman kepada orang lain yang berkat kesenian memanusiation diri lebih sempurna. Sejak dahulu para

¹⁷ Danis Silvia, "Tari Gajah Menunggang: Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan", Departemen Pendidikan Seni Tari, Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017, p. 1

ahli pikir bergumul untuk memahami khasiat keindahan. Plato melihat dalam kesenian indah tidak lebih dari tiruan alam secara subjektif dan individual. Hasilnya begitu dicurigainya sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat dalam kesenian indah suatu perwujudan daya cipta manusia yang spesifik. Fungsinya yaitu untuk mengidealisasikan dan menguniversalkan kebenaran, sehingga kebenaran itu menghibur, meriangkan hati dan mencamkan cita-cita mulia lebih dalam daripada keyakinan rasional belaka. Keindahan menegaskan nilai-nilai dengan cara khusus.¹⁸

Kesenian dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh proses pembelajaran, kebiasaan pengalaman yang dialami oleh pribadi masing-masing. Faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan atau letak geografis. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat, karena dengan adanya ikatan solidaritas suatu masyarakat sedikit demi sedikit terbentuklah kekhasan kesenian yang ada pada masyarakatnya¹⁹

Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar. Yaitu seni rupa, atau kesenian yang dinikmati

¹⁸ Anita Widyasari, "Jedor Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung", *Aqidah dan Filsafat Islam*, Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017, p. 23-24

¹⁹ Danis Silvia, "Tari Gajah Menunggang: Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan", *Departemen Pendidikan Seni Tari, Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia*, p. 2

oleh manusia dengan mata, dan seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis dan gambar, dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak atau seni tari, karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata atau telinga. Akhirnya ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur dari seni lukis, seni rias, seni musik, seni sastra dan seni tari, yang semua diintegrasikan menjadi satu kebulatan. Seni drama bisa bersifat tradisional, seperti wayang Jawa atau bisa bersifat dengan teknologi modern, seperti seni film.²⁰

2. Kesenian Pada Masa Rasulullah

a. Seni Kaligrafi

Dalam perkembangan seni-seni Islam, Kaligrafi menduduki tempat yang sangat penting. Hal ini karena kaligrafi merupakan pusat ekspresi seni, yang berpengaruh terhadap ekspresi bentuk kebudayaan islam secara umum. Meskipun orang arab dikenal sebagai bangsa penyair, namun tulisan mereka tidak

²⁰ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. pp. 298-299

termasuk ranking tulisan “populer” yang dapat bersaing dengan tulisan-tulisan kuno yang agung seperti Hiroglif (Mesir), Devanagari (India), Kami nomoji (Jepang), Azteka (Indian), Fonogram (Assiria), Romawi, Babilonia, Cina dan lain-lain. Awal kebangkitan minat baca-tulis kaum muslimin setelah Nabi dan para pengikutnya hijrah ke Madinah. Corak kaligrafi pada masa Rasulullah masih sangat sederhana dan belum menemukan bentuk sempurna dan bagus.²¹

b. Seni Musik

Kehidupan masyarakat Islam di masa Rasulullah Saw. ditandai oleh dua karakteristik, yaitu sederhana dan banyak berbuat untuk jihad fi sabilillah membela Islam dan meluaskannya. Sehingga tidak ada waktu untuk bersenang-senang menciptakan bentuk-bentuk keindahan (seni, musik, lagu) apalagi menikmati. Orang-orang Islam dengan kepercayaan barunya lebih tertarik oleh seruan jihad dari pada lagu dan musik, ini membuktikan bahwa masyarakat Islam di masa Rasulullah bukan tanah yang subur untuk kesenian. Tetapi ketika wilayah Islam meluas, kaum muslimin berbaur dengan berbagai bangsa yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan kesenian sehingga terbukalah mata mereka pada kesenian suara baru dengan mengambil musik-musik Persia dan Romawi.²²

²¹ Saifullah, Febri Yulika, *Sejarah Perkembangan Seni dan Kesenian Dalam Islam*, cet-1, (Padang; Institut Seni Indonesia, Creatif Production, 2013), pp. 53-55

²² Amalia Putri, “Persepsi Mahasiswa Terhadap Hadis Musik dan Nyanyian: Studi Kasus di Prodi Ilmu Hadis IAIN Salatiga, Ilmu Hadis,

Pada zaman Nabi Saw. dan sahabat tidak ada kaum pria yang berprofesi sebagai penyanyi, namun ada yang memiliki suara indah. Orang Arab pada zaman jahiliyah menganggap nyanyian sebagai suatu aib bagi kaum laki-laki, bahkan bagi kaum perempuan merdekadan bukan hamba sahaya, maka dari itu mereka mengkhususkan penyanyi bagi hamba sahaya wanita.²³

3. Kesenian Pada Masa Sekarang

Tidak dapat dipungkiri, seni sangat dekat dengan kehidupan kita, bukan hanya dari kalangan remaja saja, tapi hampir semua kalangan menyukai seni. Hampir tidak kita dapati satu ruang pun yang kosong dari seni. Baik di rumah, di kantor, di warung dan toko-toko, di bus, angkutan kota ataupun mobil pribadi, di tempat-tempat umum, serta rumah sakit. Bahkan di sebagian tempat yang dikenal sebagai sebaik-baik tempat di muka bumi, yaitu masjid, juga tak luput dari pengaruh seni.

Seni memiliki banyak manfaat bagi kelangsungan hidup manusia di berbagai aspeknya. Seperti halnya:²⁴

a. Seni dapat dipandang sebagai pesan religi atau keagamaan.

Contohnya: kaligrafi, busana muslim/muslimah, peralatan

Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019, p. 25

²³ Kuni Azimah, "Musik Dalam Pandangan Al-Mubarakafury (Studi Kitab Tuhfat Al-Ahwadzi)", Tafsir Hadis, Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2017, p. 15

²⁴ Roudlotul Immaroh, "Sejarah Perkembangan Kesenian Tanjidor di Desa Lembor Lamongan Jawa Timur", Sejarah Peradaban Islam, Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017, p. 5

keagamaan dan lagu-lagu kerohanian. Seni juga sering digunakan untuk sebuah upacara keagamaan, kelahiran, kematian, pernikahan dan lain sebagainya, contohnya: pertunjukan wayang dalam upacara keagamaan atau pernikahan.

- b. Seni sebagai media pendidikan dan pengajaran. Dapat dilihat dalam pendidikan kesenian atau pendidikan musik, misalkan Ansambel atau Angklung dan gamelan. Selain itu seni juga kerap digunakan dalam proses pembelajaran misalnya pada peralatan dan perlengkapan sekolah anak, buku bergambar dan lain sebagainya
- c. Seni dan kesenian juga menjadi media pemersatu yang bernilai sosial dan kerjasama. Misalnya saja dalam pagelaran musik atau teater yang didalamnya terdapat sistem kerjasama, interaksi dan hal-hal yang bersifat sosial lainnya. Baik itu bagi si pelaku maupun para pendukung kegiatan tersebut.
- d. Seni dapat digunakan sebagai alat komunikasi seperti, kritik sosial, gagasan, kebijakan, dan memperkenalkan produk kepada masyarakat. Bisa dilihat dalam pagelaran wayang kulit, wayang orang dan seni teater ataupun poster, drama komedi dan reklame, yang semuanya mengandung unsur komunikasi dan penyampaian gagasan di dalamnya Seni sebagai sarana melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan. Seperti melihat pertunjukan atau turut terjun dalam

suatu pertunjukan untuk berekspresi ataupun menghibur seseorang.

- e. Seni sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya baik untuk hal yang komersial maupun tidak, seperti: musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer. Selain itu seni bagi para seniman juga sebagai pertunjukan yang tidak bisa dinikmati pendengar/pengunjung lain, karena hanya bisa dinikmati oleh para seniman dan komunitasnya saja. Kebanyakan para seniman menciptakan sebuah karya seni tanpa memperhitungkan kegunaannya, sebab bagi mereka seni hanya digunakan sebagai media ekspresi diri.
- f. Seni sebagai media perniagaan. Sebab dalam proses penciptaannya seorang seniman memang memberikan pengecualian terhadapnya, selain sebagai media ekspresi juga memasukan pertimbangan dalam aspek kegunaannya, seperti: perlengkapan/peralatan rumah tangga dan lain-lain.
- g. Seni untuk kesehatan, seperti pengobatan menggunakan metode yang dinamakan sound healing atau al-,ilāj bi al-ṣawt atau terapi suara. Umumnya pengobatan ini sering menggunakan suara sebagai media terapinya, berbagai macam suara digunakan baik itu berupa nyanyian, instrumen musik ataupun suara dari para pasien itu sendiri. Alfred Tomatis, seorang dokter perancis mengemukakan bahwa indera pendengaran adalah indera yang paling penting

diantara indera manusia lainnya. Sebab saraf pendengaran dapat berkomunikasi dengan semua otot dalam tubuh sehingga memunculkan keseimbangan tubuh, fleksibilitas dan kemampuan penglihatan